

## Pengaruh Karakteristik CEO dan Kepemilikan Saham Manajerial terhadap *Real Earnings Management* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023

Heryuni Humaira<sup>1\*</sup>, Mayar Afriyenti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [heryunihumaira@gmail.com](mailto:heryunihumaira@gmail.com)

Tanggal Masuk:

25 Juli 2025

Tanggal Revisi:

06 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

13 Oktober 2025

**Keywords:** Characteristics of CEOs; Managerial Stock Ownership; Real Earnings Management.

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Humaira, H., & Afriyenti, Mayar. (2025). Pengaruh Karakteristik CEO dan Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Real Earnings Management pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (4), 1577-1593.

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3435>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

### Abstract

*This study aims to find out how the characteristics of CEOs and managerial stock ownership affect real earnings management. In this study, the sampling method used the purposive sampling method, so that 196 research samples were obtained, from 49 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2023. In hypothesis testing, this study used panel data regression analysis with a fixed effect model (FEM) and tested the model using EViews 12. These findings show that CEO financial expertise has a negative effect on real earnings management. Meanwhile CEO nationality, CEO tenure, CEO gender, CEO politically connected, CEO turnover, and managerial stock ownership do not have a significant effect on real earnings management.*

## PENDAHULUAN

Laporan laba rugi mendeskripsikan pendapatan yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan, dan laba atau rugi bersih untuk suatu periode akuntansi tertentu, menjadikannya elemen krusial dari laporan finansial yang mencerminkan kondisi finansial industri yang sesungguhnya. Laporan finansial ialah hal krusial di antara berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam penarikan keputusan. Manajemen mempunyai keleluasaan dalam pemilihan metode guna melaporkan laba dan menyusun laporan finansial sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP). Manajemen dapat mempergunakan manajemen laba guna mengelabui para pemangku kepentingan yang menilai performa industri, yang melibatkan manipulasi informasi dalam laporan finansial.

Roychowdhury, (2006) mengidentifikasi dua metode utama manajemen laba: manajemen akrual serta manajemen laba riil. Manajemen laba riil dicirikan sebagai manipulasi yang terjadi pada periode akuntansi dan dilaksanakan oleh manajemen terhadap

operasi industri. Manipulasi penjualan, manipulasi produksi (dengan menyesuaikan kuantitas yang dibutuhkan), dan pengurangan biaya diskresioner yakni tiga metode yang dapat dipergunakan guna melakukan aktivitas REM. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan telah berpindah dari praktik manajemen laba berdasar pada hal akrual ke manajemen laba riil karena adanya perubahan dalam peraturan akuntansi dan perpajakan, penerapan IFRS, peningkatan standar akuntansi, serta kualitas audit yang lebih baik (Cohen, 2008).

Berbeda dengan praktik manajemen laba akrual yang berpotensi melanggar aturan *Securities and Exchange* dan *Generally Accepted Accounting Principles*, praktik manajemen laba riil (*real earnings management*) lebih sulit dideteksi dan diidentifikasi, tetapi hal ini dapat mengganggu arus kas perusahaan jangka panjang dan efisiensi pasar. Riset Graham dkk. (2005) mengindikasikan bahwa guna mencapai tujuan laba, para eksekutif senior lebih condong ke strategi manajemen laba riil jika dikomparasikan dengan manajemen laba akrual.

Konflik kepentingan pada teori keagenan yang mencuat dari asimetri informasi antara manajer (agen) serta pemilik saham (prinsipal) berefek ke manajemen laba. Manajer mempunyai pemahaman yang jauh komprehensif mengenai kondisi industri dikomparasikan dengan pemegang saham, sehingga mereka memiliki posisi yang lebih baik guna mempergunakan peluang yang ada. Pemegang saham tidak mempunyai pengetahuan yang cukup guna memastikan apakah tindakan operasional perusahaan telah menyokong performa jangka panjang atau dibuat secara strategis guna menggelembungkan laba jangka pendek karena asimetri informasi.

Pemilihan sektor pertambangan di Indonesia sebagai objek penelitian ini didasarkan pada perannya yang strategis dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sektor ini juga memiliki karakteristik khas yang membuatnya rentan terhadap praktik manajemen laba, seperti kebutuhan investasi yang sangat besar, ketergantungan pada harga komoditas global yang fluktuatif, dan regulasi pemerintah yang ketat. Praktik manajemen laba di sektor pertambangan bukan sekedar asumsi, namun hal ini telah terjadi secara nyata. Salah satu contohnya pada kasus milik Grup Bakrie. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mengungkapkan adanya dugaan manipulasi laporan keuangan laporan penjualan pada perusahaan pertambangan milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. Praktik manipulasi ini dilakukan oleh PT Bumi Resources Tbk dan anak perusahaannya selama tahun 2003 hingga 2008, yang mengakibatkan kerugian sebesar US\$ 620,49 juta. Dugaan manipulasi laporan penjualan ini terjadi di tiga entitas yaitu PT Kaltim Prima Coal, PT Arutmin Indonesia, dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI).

Melalui perhitungan yang dilakukan ICW menggunakan data primer dan laporan keuangan yang telah diaudit, ditemukan bahwa nilai penjualan yang dilaporkan oleh Bumi Resources selama tahun 2003-2008 tercatat lebih rendah sebesar US\$ 1,06 miliar dibandingkan nilai penjualan yang sebenarnya. Sebagai akibatnya, diperkirakan negara mengalami kerugian penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$143,18 juta dan pajak bumi dan bangunan (PBB) yang dibayarkan lebih rendah dari seharusnya, dengan total kekurangan bayar sebesar US\$ 477,29 juta (Tempo, 2010) (Rachman et al., 2021). Praktik REM di PT Bumi Resources Tbk terjadi dengan cara menurunkan volume dan nilai penjualan yang dilaporkan (*underreporting sales volume*), agar beban pajak dan royalti lebih kecil yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih yang mana ini adalah jenis manajemen riil yang nyata.

Fenomena manipulasi keuangan di perusahaan, seperti yang terjadi pada PT Bumi Resources Tbk, menunjukkan peran penting manajemen dan eksekutif dalam praktik ini. Munculnya berbagai kasus manajemen laba di perusahaan-perusahaan besar, termasuk skandal keuangan seperti Enron serta WorldCom, telah memancing pandangan publik dan menimbulkan opini bahwa manajemen laba sering kali dilakukan untuk keuntungan pribadi manajer (Darmayanti et al., 2022).

CEO berperan penting dalam mencapai kinerja industri sejalan dengan regulasi dan maksud yang disepakati. Meskipun tidak terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan, keberadaan CEO berpengaruh signifikan terhadap atmosfer perusahaan, dikenal sebagai "*tone from the top.*" Beberapa karakteristik CEO yang diteliti mencakup *CEO Expertise*, *CEO Nationality*, *CEO Tenure*, *CEO Gender*, *CEO Politically Connected*, dan *CEO Turnover*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik CEO, seperti usia, masa jabatan, keahlian, gender, dan kewarganegaraan, mempengaruhi kecenderungan praktik *real earnings management*.

Di sisi lain, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (*alignment effect*), tetapi berpotensi menciptakan efek penguatan (*entrenchment effect*) yang mendorong manipulasi laba. Dengan demikian, perpaduan antara kekuasaan eksekutif seorang CEO dan kepemilikan saham manajerial dapat menciptakan insentif kuat untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan, terutama melalui *real earnings management*.

Riset ini mengacu kepada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Musa et al., 2023) (Bouaziz et al., 2020), (Sani et al., 2020), dan (Akter et al., 2024) yang menguji hubungan karakteristik CEO serta struktur kepemilikan terhadap manajemen laba riil. Riset sebelumnya telah mengkaji dampak karakteristik CEO dan struktur penguasaan saham bagi praktik *real earnings management*, namun hasilnya menunjukkan ketidakkonsistenan, yang memunculkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut. Sebagian besar fokus penelitian manajemen laba cenderung pada praktik akrual, sehingga terdapat gap dalam memahami hubungan antara karakteristik CEO dan kepemilikan saham manajerial terhadap praktik *real earnings management*. Penelitian ini mengambil rentang periode 2020-2023, periode yang mencakup pandemi COVID-19 dan krisis ekonomi global serta transisi menuju kebijakan hilirisasi sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian terkait pengaruh karakteristik CEO terhadap REM masing sangat terbatas di konteks Indonesia. Riset ini bermaksud guna memenuhi gap itu dengan mengintegrasikan karakteristik CEO dan struktur kepemilikan saham dalam satu model, khususnya di sektor pertambangan di Indonesia.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Teori agensi diinisiasi oleh Jensen & Meckling (1976) yang menerangkan bahwa hubungan kontraktual yang melibatkan satu atau lebih pihak, dimana *principal* (investor/pemilik perusahaan) menunjuk pihak lain yaitu *agent* (manajemen) guna memberlakukan layanan atas nama mereka dengan keterlibatan pendelegasian wewenang kebijakan kepada *agent*. Ketika terdapat perbedaan kepentingan pada sebuah industri, di mana tiap pihak akan berusaha menjaga keuntungannya, sering kali muncul masalah keagenan yang disebut dengan konflik agensi. Persoalan keagenan muncul ketika prinsipal berjuang guna memastikan bahwa agen bertindak guna kepentingan terbaik prinsipal. Meskipun prinsipal berusaha menekan risiko, manajemen secara karakteristik menghindari risiko.

Dalam teori keagenan, asimetri informasi menjadi isu signifikan karena dalam situasi asimetri informasi, *agent* memiliki akses yang besar terhadap informasi mengenai operasional perusahaan berupa aset, kewajiban, dan peluang bisnis dibandingkan *principal*

(Fama & Jensen, 1983). Manajemen laba umumnya didasarkan pada teori keagenan, yang memaparkan jika konflik kepentingan muncul ketika agen dan prinsipal berusaha guna mencapai tujuan masing-masing, sehingga ber efek ke praktik manajemen laba. Menurut teori keagenan, manajer dapat melakukan praktik manajemen laba sebagai sinyal kepada *principal* bahwa mereka telah bekerja dengan baik dan layak untuk mempertahankan posisi mereka sebagai *agent* (Oussii & Klibi, 2023). Dengan memanipulasi laba, manajer dapat memberikan kesan bahwa mereka sukses secara finansial yang dapat berujung pada peningkatan kompensasi, tempat kerja yang lebih aman, dan manfaat lainnya, meskipun hal tersebut dapat mengorbankan nilai jangka panjang pemegang saham.

### **Manajemen Laba Riil (*Real Earnings Management*)**

Manajemen Laba Riil (REM) mengacu pada manipulasi operasi standar industri oleh manajer guna menyesatkan pemangku kepentingan agar percaya bahwa tujuan pelaporan finansial telah terpenuhi, meskipun yang terjadi sebaliknya (Roychowdhury, 2006). Manajemen sering kali menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Akibatnya, mereka mencari berbagai praktik untuk menyajikan informasi laba sesuai dengan harapan dari pemangku kepentingan. Manajer dapat lebih efektif mencapai tujuan laba mereka jika manajemen laba riil terjadi secara terus menerus selama periode akuntansi karena operasi rutin industri daripada hanya pada akhir periode. Roychowdhury (2006) meneliti tren arus kas yang dihasilkan dari manajemen laba riil, yang dimanifestasikan melalui produksi yang masif, pengurangan biaya diskresioner, dan manipulasi penjualan.

### **Karakteristik CEO**

Sebagai pimpinan utama perusahaan, CEO bertanggungjawab untuk mengelola sumber daya serta membuat keputusan yang berdampak langsung pada laporan keuangan. Keputusan CEO tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar dan regulasi, tetapi juga oleh faktor internal seperti pengalaman, latar belakang, koneksi, dan insentif pribadi. Oleh karena, karakteristik CEO menjadi salah satu variabel yang dapat menentukan sejauh mana praktik *real earnings management* terjadi dalam suatu perusahaan. Karakteristik CEO menjadi salah faktor penentu dalam pengambilan keputusan, sehingga dalam teori agensi, CEO berperan penting dalam memantau kegiatan manajemen untuk melindungi pemegang saham agar perusahaan dapat memiliki kinerja yang baik (Hillman & Dalziel, 2003). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Burgstahler & Dichev (1997) dan Roychowdhury (2006) menemukan bahwa manajer atau CEO lebih cenderung menggunakan praktik manajemen laba riil untuk melaporkan kinerja yang baik dan menghindari perusahaan dalam melaporkan kerugian.

### **Kepemilikan Saham Manajerial**

Untuk meminimalisir tindakan manajemen laba, perlu perbaikan tata kelola perusahaan/*corporate governance*, salah satunya melalui penguasaan manajerial, yakni persentase saham dan opsi yang dikuasai direksi dan manajer. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan manajerial memiliki dua efek yang berlawanan terhadap manajemen laba, yaitu hipotesis *entrenchment effect* dan *alignment effect*. Jensen & Meckling (1976) memaparkan jika penguasaan saham manajerial menyelaraskan tujuan manajemen dan pemegang saham.

### **Pengaruh CEO Financial Expertise terhadap Real Earnings Management**

CEO dengan keahlian keuangan (*financial expertise*) cenderung memberikan perhatian lebih besar pada keuangan, akuntansi, dan audit internal, serta prinsip akuntansi dan pelaporan finansial. Dengan keahlian keuangan, CEO dapat lebih efektif dalam mengawasi

dan mengendalikan aktivitas operasional perusahaan yang didasarkan pada pertimbangan rasional, bukan sekedar untuk memenuhi target laba jangka pendek. Sesuai *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) terdapat konflik antara *principal* dan *agent*, dalam hal ini CEO selaku *agent* memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan guna memaksimalkan kepentingan pribadi mereka berupa bonus atau kompensasi.

Untuk meminimalisir konflik tersebut, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif salah satunya yaitu melalui keahlian keuangan CEO. Penelitian oleh Jiang et al., (2013) menemukan bahwa CEO yang ahli di bidang keuangan berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang lebih tinggi dan menghasilkan laba yang lebih andal. Sani et al., (2020) menunjukkan bahwa hubungan negatif dan signifikan antara keahlian keuangan CEO dan *real earnings management*, sehingga meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H1** : CEO *Financial Expertise* memiliki hubungan negatif terhadap *real earnings management*

### **Pengaruh CEO Nationality terhadap Real Earnings Management**

*CEO nationality* adalah status kewarganegaraan atau latar belakang negara asal dari seorang CEO yang berkaitan dengan apakah CEO berasal dari negara yang sama dengan perusahaan atau merupakan CEO asing. Latar belakang budaya dapat mempengaruhi individu dalam mengelola perusahaan, dimana CEO dengan kewarganegaraan atau latar belakang budaya yang berbeda mungkin lebih sesuai untuk perusahaan tertentu. CEO asing cenderung memiliki pengalaman internasional yang lebih luas dan sering kali dihadapkan pada tekanan besar untuk mematuhi standar tata kelola perusahaan yang ketat, terutama jika mereka berasal dari negara dengan regulasi yang lebih ketat dan budaya bisnis yang lebih transparan.

*Agency theory* menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan, salah satunya dengan melalui karakteristik CEO termasuk latar belakang nasionalitas mereka. CEO yang berasal dari negara asing diharapkan dapat membawa perspektif dan praktik bisnis yang berbeda. Hal ini dapat mengurangi insentif mereka untuk terlibat dalam praktik manajemen laba karena mereka cenderung memprioritaskan kepentingan perusahaan dan pemegang saham jangka panjang daripada kepentingan pribadi mereka sendiri. Ashraf & Qian (2021) menemukan bahwa proporsi direktur kewarganegaraan asing yang lebih tinggi dalam dewan direksi mampu menurunkan tingkat *real earnings management*. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2** : *CEO nationality* memiliki pengaruh hubungan negatif terhadap *real earnings management*.

### **Pengaruh CEO Tenure terhadap Real Earnings Management**

*CEO tenure* (masa jabatan) adalah jumlah periode waktu seorang CEO menjabat dan memimpin perusahaan sejak tanggal pengangkatan hingga berakhirnya kepemimpinan (baik melalui pengunduran diri, pensiun, pergantian, atau sebab lainnya). Di awal masa jabatan, CEO cenderung berhati-hati dalam penarikan kebijakan termasuk dalam hal pengelolaan laba karena mereka masih membangun reputasi dan kepercayaan dari pemegang saham. Namun, seiring berjalan waktu CEO dengan waktu jabatan yang lebih lama dan mempunyai banyak pemahaman mungkin merasa lebih nyaman dengan posisi mereka sehingga dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam manajemen laba.

CEO dengan *tenure* yang panjang sering kali menghadapi tekanan untuk mempertahankan kinerja terutama bagi mereka yang ingin memperpanjang jabatan dan mempertahankan kompensasi yang tinggi. Menurut teori agensi, tekanan ini yang dapat

menyokong CEO guna memberlakukan praktik manajemen laba riil sebagai cara untuk memanipulasi laporan keuangan dan menciptakan gambaran kinerja perusahaan yang baik.

Penelitian Kouaib & Jarboui (2016) melaporkan bahwa CEO cenderung mengurangi biaya *research & development* (R&D) pada masa awal jabatan mereka dibandingkan pada tahun pensiun sebagai bentuk praktik dari *real earnings management*. Selain itu, Penelitian Cho et al., (2019) memperoleh hubungan positif dan signifikan antara masa jabatan CEO dan *real earnings management*. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis yakni :

**H3 : CEO Tenure** memiliki pengaruh hubungan positif terhadap *real earnings management*.

### **Pengaruh CEO Gender terhadap Real Earnings Management**

*CEO gender* merujuk pada identitas gender dari seorang CEO, yaitu apakah seorang CEO laki-laki atau perempuan serta bagaimana peran gender akan berdampak pada gaya kepemimpinan, proses pengambilan keputusan, kinerja, dan budaya organisasi. Semenjak terjadi skandal keuangan, keberagaman gender di dalam posisi kepemimpinan menjadi sorotan dalam beberapa dekade terakhir. Frekuensi terjadinya manajemen laba lebih tinggi pada industri yang dikepalai oleh CEO laki-laki dibandingkan dengan perusahaan yang dipimpin oleh perempuan (Belot & Serve, 2018). Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis yakni :

**H4 : CEO gender** memiliki pengaruh hubungan positif terhadap *real earnings management*

### **Pengaruh CEO Politically Connected terhadap Real Earnings Management**

*CEO politically connected* mengacu pada seorang CEO yang memiliki hubungan atau jaringan kuat dengan aktor politik, seperti pejabat pemerintah, partai politik, atau lembaga negara. Hubungan ini dapat bersifat formal misalnya pernah menjabat di pemerintahan atau informasi seperti kedekatan pribadi pelaku politik. CEO yang terlibat dalam politik sering kali berada di bawah tekanan untuk memenuhi ekspektasi politik atau memperoleh keuntungan tertentu, seperti akses ke pemerintah, subsidi, atau perlindungan dari regulasi yang ketat (Faccio, 2006).

Teori keagenan menjelaskan bahwa dengan adanya koneksi politik pada tingkat CEO dapat memperburuk masalah keagenan karena CEO yang terlibat secara politik mungkin memiliki insentif tambahan untuk memanipulasi laba untuk memenuhi tuntutan atau kepentingan politik yang dapat merugikan pemegang saham. Braam et al., (2015) menemukan bahwa hubungan politik secara signifikan terkait dengan peningkatan praktik *real earnings management*. Hal yang sama juga didukung oleh penelitian di Nigeria oleh Osazuma et al., (2016) yang memaparkan bahwa direksi yang terhubung secara politik lebih rentan terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan yang lebih buruk. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis yakni :

**H5 : CEO Politically Connected** memiliki pengaruh positif terhadap *real earnings management*

### **Pengaruh CEO Turnover terhadap Real Earnings Management**

*CEO turnover* adalah pergantian posisi CEO dalam suatu perusahaan. *CEO turnover* terjadi ketika CEO berhenti karena menjabat dan digantikan oleh orang lain karena pengunduran diri, pemecatan, masa pensiun, atau alasan lainnya. *CEO turnover* (pergantian CEO) sering kali dikaitkan dengan tekanan untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh pemegang saham dan dewan direksi sehingga dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba

riil. Hasil ini dapat dikaitkan dengan teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Dalam hal ini, CEO sebagai *agent* seharusnya bertindak untuk kepentingan pemilik saham. Pergantian CEO seringkali dianggap sebagai kesempatan untuk memperbaiki kebijakan perusahaan, termasuk praktik manajemen laba. Hasil penelitian Choi et al., (2014) (Choi et al., 2014) yang menunjukkan bahwa CEO yang baru direkrut cenderung lebih mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini bisa dipahami dalam konteks teori agensi, dimana CEO baru mungkin perlu untuk menunjukkan kinerja baik dan menghindari risiko yang dapat merusak reputasi mereka. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis yakni :

**H6 : CEO turnover memiliki pengaruh negatif terhadap *real earnings management***

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Real Earnings Management***

Kepemilikan saham manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh dewan direksi, dewan komisaris perusahaan, dan manajemen perusahaan. Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa agen mempunyai akses informasi yang lebih banyak daripada *principal* sehingga mereka dapat menggunakan informasi tersebut termasuk dalam hal manajemen laba untuk mencapai target tertentu. Penelitian terdahulu oleh (Piosik & Genge, 2020) menemukan bahwa kian tinggi kekuasaan saham manajerial, semakin minim kecenderungan mereka untuk melaksanakan manajemen laba. AL-Duais et al., (2022) memperoleh bahwa industri dengan taraf kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung lebih mampu membatasi praktik *real earnings management*, karena para manajer memiliki motivasi untuk menjaga agar aktivitas operasional perusahaan berlangsung efisien dan tidak merugikan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis yakni :

**H7 : Kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *real earnings management***

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini bertujuan untuk menyelidiki kausalitas yang bermaksud guna menyelidiki koneksi sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang dipergunakan dalam riset ini yakni data sekunder dengan metode kuantitatif. Dalam riset ini, populasi yang diteliti ialah industri sektor pertambangan yang terdata di BEI. Penarikan sampel yang dilaksanakan dengan metode *purposive sampling* guna penentuan sampel dengan kriteria dan pertimbangan tertentu sebagai standar guna mengolah data. Kriteria-kriteria yang dipergunakan guna penarikan sampel pada riset ini yakni : Perusahaan sektor pertambangan yang terdata di BEI 2020-2023. Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan *annual report* dan data finansial secara lengkap dan konsisten secara berturut-turut selama tahun 2020-2023.

Berdasarkan kriteria sampel yang dikategorikan diatas, diperoleh total 49 Perusahaan sebagai sampel. Tahun pengamatan yang digunakan mencakup 4 tahun (2020-2023), menghasilkan total 196 sampel perusahaan.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **Variabel Dependen**

Dalam penelitian ini, *real earnings management* berfungsi sebagai variabel terikat. *Real earnings management* merupakan suatu bentuk penyimpangan yang dilaksanakan oleh manajemen yang berkaitan dengan operasional normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen dalam mengacaukan beberapa pemangku kepentingan agar percaya

jikalau tujuan pelaporan finansial tertentu telah sesuai dalam operasi normal (Roychowdhury, 2006).

Roychowdhury (2006) menjelaskan terdapat tiga model estimasi yang dapat dipergunakan dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba riil, sebagai berikut :

### 1) Model Arus Kas Diskresioner

Model ini mengindikasikan bahwa arus kas operasional berbanding lurus dengan pendapatan awal dan pendapatan berikutnya. Semua variabel model ini dinilai dalam kaitannya dengan total aset tahun sebelumnya ( $A_{it-1}$ ). Arus kas dari aktivitas operasi terdiri dari rincian kas yang diterima dan dikeluarkan oleh bisnis karena aktivitas operasionalnya. Menurut Sani dkk. (2020), nilai arus kas operasi abnormal diperoleh dengan mengalikan residual dari estimasi (1) dengan -1.

$$\begin{aligned} \frac{CFO_t}{Asset\ t-1} &= a_0 + a_1 + \left( \frac{1}{Asset\ t-1} \right) + a_2 \left( \frac{Sales\ t}{Asset\ t-1} \right) \\ &\quad + a_3 \left( \frac{\Delta Sales\ t}{Asset\ t-1} \right) + \varepsilon_t \dots (1) \end{aligned}$$

### 2) Model Beban Diskresioner

Pengeluaran diskresioner abnormal mewakili penyimpangan dari pengeluaran diskresioner pada umumnya. Menurut Sani dkk. (2020), nilai arus kas operasi abnormal diperoleh dengan mengalikan residual dari estimasi (1) dengan -1.

$$\frac{DEXP_t}{Asset\ t-1} = a_0 + a_1 + \left( \frac{1}{Asset\ t-1} \right) + a_2 \left( \frac{Sales\ t}{Asset\ t-1} \right) + \varepsilon_t \dots (2)$$

### 3) Model Biaya Produksi Diskresioner

Organisasi dapat menekan biaya tetap per unit dengan menambah tingkat persediaan, yang menghasilkan pelaporan produk yang lebih baik (Chi et al., 2016). Industri memaparkan margin laba yang lebih besar ketika mereka meningkatkan hasil produksi.

$$\begin{aligned} \frac{PROD\ t}{Asset\ t-1} &= a_0 + a_1 + \left( \frac{1}{Asset\ t-1} \right) + a_3 \left( \frac{Sales\ t}{Asset\ t-1} \right) + a_3 \left( \frac{\Delta Sales\ t}{Asset\ t-1} \right) + a_4 \left( \frac{\Delta Sales\ t}{Asset\ t-1} \right) + \\ &\quad \varepsilon_t \dots (3) \end{aligned}$$

Nilai manajemen laba riil ialah agregat dari tiga jenis estimasi yang dipaparkan oleh Sani dkk. (2020) dan Chi dkk. (2016). Semakin besar prevalensi strategi manajemen laba riil, semakin tinggi tingkat REM.

$$REM = Ab\_CFO + Ab\_DEXP + Ab\_PROD$$

**Keterangan :**

- Ab\_CFO = abnormal cash flow from operation
- Ab\_DEXP = abnormal discretionary expense
- Ab\_PROD = abnormal production cost

**Variabel Independen**

**CEO Financial Expertise**

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah keahlian keuangan CEO. Keahlian CEO dapat diukur melalui pemahamannya dalam proses pelaporan akuntansi serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pengukuran *CEO financial expertise* mengacu pada penelitian oleh (Sani et al., 2020) dan (Zouari et al., 2015) dimana keahlian CEO diukur menggunakan variabel dummy

yang diberi nilai 1 jika CEO memiliki kualifikasi pendidikan atau sertifikasi di bidang akuntansi, bisnis, manajemen, atau keuangan CEO (CEOXP). Jika tidak, nilai 0 diberikan.

#### ***CEO Nationality***

Variabel independen kedua adalah kewarganegaraan CEO. Kewarganegaraan CEO merujuk pada status kewarganegaraan atau latar belakang negara asal seorang CEO, yang berkaitan dengan apakah CEO tersebut berasal dari negara yang sama dengan perusahaan atau merupakan seorang CEO dari luar negeri. Pengukuran *CEO nationality* merujuk pada penelitian (Musa et al., 2023), di mana kewarganegaraan CEO diukur dengan menggunakan variabel dummy yang mendapatkan nilai 1 jika CEO adalah seorang warga negara asing, dan nilai 0 jika CEO adalah kewarganegaraan Indonesia.

#### ***CEO Tenure***

Variabel independen ketiga adalah masa jabatan CEO. Sesuai dengan penelitian (Bouaziz et al., 2020) dan (Xiong, 2016), pengukuran masa kerja CEO atau *CEO tenure* didasarkan pada jumlah tahun efektif menjabat sebagai CEO di perusahaan, atau dapat dihitung dengan mengurangi tahun periode pelaporan dengan tahun pelantikan dan menambahkan 1.

#### ***CEO Gender***

Variabel independen keempat adalah gender CEO. Variabel Gender CEO merujuk pada identitas gender seorang CEO, yaitu apakah CEO tersebut laki-laki atau perempuan, serta bagaimana peran gender tersebut dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan, proses pengambilan keputusan, kinerja, dan budaya organisasi. Pengukuran *CEO gender* mengacu pada penelitian oleh (Bouaziz et al., 2020) yang mengukur menggunakan variabel dummy yang diberi nilai 1 jika CEO laki-laki dan nilai 0 jika CEO perempuan.

#### ***CEO Politically Connected***

Variabel independen kelima adalah hubungan politik CEO. Hubungan politik CEO merujuk pada seorang CEO yang memiliki hubungan atau jaringan kuat dengan aktor politik, seperti pejabat pemerintah, partai politik, atau lembaga negara. Seorang CEO dikategorikan memiliki koneksi politik apabila memiliki pengalaman sebagai anggota legislatif (DPR/MPR/DPD), pimpinan partai politik, pejabat negara, menteri, atau perwira aktif/purnawirawan TNI/Polri. Selain itu, kriteria koneksi politik juga mencakup hubungan kekerabatan, dimana seorang direksi dinilai memiliki koneksi politik jika memiliki kerabat sebagai anggota legislatif, komisaris, menteri, gubernur, duta besar, presiden, atau anggota partai politik, baik yang pernah atau sedang menjabat. Pengukuran *CEO politically connected* mengacu pada penelitian oleh (Hashmi et al., 2018) dan (Alhmood et al., 2020) yang mengukur menggunakan variabel dummy yang diberi nilai 1 jika terkoneksi politik dan 0 jika sebaliknya.

#### ***CEO Turnover***

*CEO turnover* merujuk pergantian posisi CEO dalam suatu perusahaan di mana seorang CEO tersebut menjabat dalam posisi di perusahaan tersebut. Pengukuran *CEO gender* mengacu pada penelitian oleh (Bouaziz et al., 2020) yang mengukur menggunakan variabel dummy dimana nilai 1 diberikan jika terjadi pergantian CEO, dan nilai 0 tidak ada pergantian.

## Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan saham manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh dewan direksi, dewan komisaris perusahaan, dan manajemen perusahaan. Berdasarkan Lee & Nguyen (2023), pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

## Variabel Kontrol

### Ukuran Perusahaan

Variabel kontrol merupakan variabel yang bertujuan untuk menjaga agar hubungan antara variabel independent dan dependen tetap konstan, sehingga tidak terpengaruh oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total asset. Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma asset :

$$\text{Ukuran Perusahaan (FSIZE)} = \ln(\text{total asset})$$

## Metode Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi data panel karena menyajikan informasi ganda yaitu variasi antar unit observasi (cross-section) dan perkembangan temporal (time series). Menurut Hair et al. (2019), analisis data panel merupakan pendekatan yang dirancang untuk menangani struktur data yang mencakup unsur *cross-section* dan *time-series*. Penelitian ini diuji dengan menggunakan *Eviews 12*.

$$REM_{i,t} = \alpha - \beta_1 CEOXP_{i,t} - \beta_2 CEON_{i,t} + \beta_3 CEOTE_{i,t} + \beta_4 CEOG_{i,t} + \beta_5 CEOPC_{i,t} - \beta_6 CEOTO_{i,t} - \beta_7 KM_{i,t} + \varepsilon_t$$

### Keterangan :

REM = Real Earnings Management index pada tahun t

CEOXP<sub>i,t</sub> = CEO Financial Expertise perusahaan i tahun t

CEOTE<sub>i,t</sub> = CEO Nationality perusahaan i tahun t

CEOTE<sub>i,t</sub> = CEO Tenure perusahaan i tahun t

CEO<sub>i,t</sub> = CEO Gender perusahaan i tahun t

CEOPC<sub>i,t</sub> = CEO Politically Connected perusahaan i tahun t

CEOTO<sub>i,t</sub> = CEO Turnover perusahaan i tahun t

KM<sub>i,t</sub> = Kepemilikan Manajerial perusahaan i tahun t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	REM	CEO XP	CEO NA	CEO TE	CEO GE	CEO PC	CEO TO	KM	FSIZE
Mean	0.8050	0.5816	0.0663	7.6632	0.9642	0.0765	0.1683	0.0531	29.3507
Median	0.5187	1.0000	0.0000	5.0000	1.0000	0.0000	0.0000	0.0001	29.4723
Maximum	7.3725	1.0000	1.0000	44.0000	1.0000	1.0000	1.0000	0.7391	32.7578

Minimum	-0.2970	0.0000	0.0000	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	25.2141
Std. Dev	1.0546	0.4945	0.2494	8.1718	0.1860	0.2665	0.3751	0.1482	1.7497
Observations	196	196	196	196	196	196	196	196	196

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025.

Berdasarkan tabel 1, variabel *real earnings management* memiliki rata-rata sebesar 0.8050 dengan standar deviasi sebesar 1.0546. Variabel *CEO financial expertise* memiliki rata-rata sebesar 0.5816 dengan standar deviasi sebesar 0.4945. Variabel *CEO nationality* memiliki rata-rata sebesar 0.0663 dengan standar deviasi sebesar 0.2494. Variabel *CEO tenure* memiliki rata-rata sebesar 7.6632 dengan standar deviasi sebesar 8.1718. Variabel *CEO gender* memiliki rata-rata sebesar 0.9642 dengan standar deviasi sebesar 0.1860. Variabel *CEO politically connected* memiliki rata-rata sebesar 0.0765 dengan standar deviasi sebesar 0.2665. Variabel *CEO turnover* memiliki rata-rata sebesar 0.1683 dengan standar deviasi sebesar 0.3751. Variabel kepemilikan manajerial memiliki rata-rata sebesar 0.0531 dengan standar deviasi sebesar 0.1482.

### Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### Uji Chow

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Effect test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	10.575925	(48,139)	0.0000
Cross-section Chi-square	301.315234	48	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025.

Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi dari *Cross-section Chi-square* dan *Cross-section F* sebesar  $0.0000 < 0.05$ , sehingga model estimasi yang tepat pada regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### Uji Hausman

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Effect test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section random	20.300698	8	0.0093

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025.

Berdasarkan tabel 3, nilai signifikansi dari *Cross-section random* sebesar  $0.0093 < 0.05$ , sehingga model estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

## Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 4. Analisis Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
<b>C</b>	-10.04478	1.429283	-7.027844	<b>0.0000</b>
<b>CEOXP</b>	-0.189716	0.071068	-2.669518	<b>0.0085</b>
<b>CEONA</b>	-0.064142	0.285509	-0.224658	<b>0.8226</b>
<b>CEOTE</b>	-0.003953	0.004562	-0.866512	<b>0.3877</b>
<b>CEOGE</b>	0.079615	0.253455	0.314117	<b>0.7539</b>
<b>CEOPC</b>	-0.136396	0.133947	-1.018281	<b>0.3103</b>
<b>CEOTO</b>	-0.028125	0.025131	-1.119161	<b>0.2650</b>
<b>KM</b>	-0.379619	1.569226	-0.241915	<b>0.8092</b>
<b>FSIZE</b>	0.373184	0.048068	7.763707	<b>0.0000</b>

  

<b>R-Squared</b>	<b>0.907655</b>
<b>Adjusted R-Squared</b>	<b>0.870451</b>
<b>F-statistic</b>	<b>24.39689</b>
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025.

Berdasarkan tabel diatas didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = -10.0447803197 - 0.189716019424 * \text{CEOXP} - 0.0641418669071 * \text{CEONA} - 0.0039531987747 * \text{CEOTE} + 0.0796146590237 * \text{CEOGE} - 0.136395981783 * \text{CEOPC} - 0.0281253775708 * \text{CEOTO} - 0.37961868505 * \text{KM} + 0.373184297926 * \text{FSIZE} + \text{error}$$

### Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted r-Squared* sebesar 0.870451 mengindikasikan bahwa variabel independen dan variabel kontrol dalam model regresi mampu menerangkan sekitar 87,04% dari total variasi variabel dependen. Hal ini berarti sebagian variasi (sekitar 12,96%) pada variabel dependen justru dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

### Uji F (Simultan)

Berdasarkan tabel 4, nilai F-statistic sebesar 24.39689 dengan tingkat probabilitas 0.000000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan.

### Uji t (parsial)

Berdasarkan tabel 4, variabel *CEO Financial Expertise* (X1) memiliki probabilitas  $0.0085 < 0.05$  dengan nilai koefisien  $-0.189716$ , maka ditarik kesimpulan bahwa variabel *CEO Financial Expertise* (X1) berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Variabel *CEO nationality* memiliki probabilitas  $0.8226 > 0.05$  dengan nilai koefisien  $-0.064142$  maka ditarik kesimpulan bahwa variabel *CEO nationality* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Variabel *CEO tenure* memiliki probabilitas  $0.3877 > 0.05$  dengan nilai koefisien  $0.003953$  maka ditarik kesimpulan bahwa variabel *CEO tenure* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Variabel *CEO gender* (X4) memiliki probabilitas  $0.7539 > 0.05$  dengan nilai koefisien  $0.079615$  maka ditarik kesimpulan bahwa variabel *CEO gender* (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Variabel *CEO politically connected* (X5) memiliki probabilitas

$0.3103 > 0.05$  dengan nilai koefisien  $-0.136396$  maka ditarik kesimpulan bahwa variabel *CEO politically connected* (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Variabel *CEO turnover* (X6) memiliki probabilitas  $0.2650 > 0.05$  dengan nilai koefisien  $-0.028125$  maka ditarik kesimpulan bahwa variabel *CEO turnover* (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Variabel kepemilikan manajerial (X7) memiliki probabilitas  $0.8092 > 0.05$  dengan nilai koefisien  $-0.379619$  maka ditarik kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X7) tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh *CEO Financial Expertise* terhadap *Real Earnings Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai prob. lebih kecil dari nilai signifikansi ( $0.0085 < 0.05$ ) dengan koefisien negatif sebesar  $-0.189716$ , dapat disimpulkan bahwa *CEO financial expertise* berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Menurut teori keagenan menjelaskan bahwa CEO sebagai *agent* memiliki motivasi untuk melakukan rekayasa laporan keuangan demi memaksimalkan manfaat pribadi seperti bonus dan kompensasi lainnya. Sumber konflik ini berasal dari adanya ketidakseimbangan informasi, dimana CEO memiliki akses dan pengetahuan yang lebih luas tentang informasi internal perusahaan dibandingkan *principal*. Untuk mengurangi masalah keagenan ini, implementasi mekanisme pengendalian yang efektif menjadi penting, termasuk salah satunya pemanfaatan kompetensi keuangan CEO.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Oradi et al., 2020) dan Baatwah et al., (2015) yang menyimpulkan bahwa *CEO financial expertise* dapat mengurangi tingkat manajemen laba, meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan, serta mampu mengurangi kelemahan pengendalian internal. Selain itu penelitian oleh (Sani et al., 2020) mengungkapkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *CEO financial expertise* dan *real earnings management*. Hal ini mengindikasikan bahwa CEO yang memiliki keahlian keuangan cenderung mampu mengelola laporan keuangan secara akurat dan transparan.

### Pengaruh *CEO Nationality* terhadap *Real Earnings Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai prob. lebih besar dari nilai signifikansi ( $0.8226 > 0.05$ ) dengan koefisien negatif sebesar  $-0.064142$ , dapat disimpulkan bahwa *CEO nationality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Jonsson and Tarukoski, 2017) yang mengungkapkan bahwa akan sedikit sulit bagi CEO berkebangsaan berbeda untuk menyesuaikan pola analisa, berpikir, dan beradaptasi disbanding CEO berkewarganegaraan lokal. . *Agency theory* menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan, salah satunya dengan melalui karakteristik CEO termasuk latar belakang nasionalitas mereka. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bisa diartikan bahwa latar belakang kewarganegaraan CEO tidak berperan besar dalam pengambilan keputusan yang etis.

### Pengaruh *CEO Tenure* terhadap *Real Earnings Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai prob. lebih besar dari nilai signifikansi ( $0.3877 > 0.05$ ) dengan koefisien negatif sebesar  $-0.003953$ , dapat disimpulkan bahwa *CEO tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lama masa jabatan sebagai CEO tidak mempengaruhi adanya pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hal ini bertentangan dengan teori agensi, dimana CEO dengan *tenure* yang panjang sering kali menghadapi tekanan untuk mempertahankan kinerja mereka dan memperpanjang jabatan.

Tekanan ini dapat menyokong CEO dan memotivasi CEO sebagai *agent* guna memberlakukan praktik manajemen laba riil sebagai cara untuk menciptakan gambaran kinerja perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alhmood *et al.* (2020) yang tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan masa kerja CEO terhadap manajemen laba riil di perusahaan Yordania.

### **Pengaruh *CEO Gender* Terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai prob. lebih besar dari nilai signifikansi ( $0.7539 > 0.05$ ) dengan koefisien negatif sebesar  $-0.079615$ , dapat disimpulkan bahwa *CEO gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keberagaman gender CEO tidak mempengaruhi adanya pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. CEO, terlepas dari gendernya, tidak mengurangi aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Zouari *et al.*, 2012) dan Shauki & Oktavini (2022) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan linier antara gender CEO dan manajemen laba. Pada penelitian (Shauki & Oktavini, 2022), mencatat bahwa proporsi direktur wanita di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga dampaknya terhadap kualitas laporan tahunan dan praktik manajemen laba menjadi tidak signifikan. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menunjukkan bahwa terlepas dari gender, dapat terpengaruh oleh insentif untuk terlibat dalam praktik manajemen laba, mengabaikan potensi keuntungan etis dari keberagaman gender dalam pengambilan keputusan.

### **Pengaruh *CEO Politically Connected* Terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai prob. lebih besar dari nilai signifikansi ( $0.3103 > 0.05$ ) dengan koefisien negatif sebesar  $-0.136396$ , dapat disimpulkan bahwa *CEO politically connected* tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hal ini didukung oleh penelitian di Indonesia oleh Puspitasari dan Nugrahanti (2016) mengungkapkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Adanya ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu diduga karena jumlah hubungan politik dalam perusahaan sampel hanyalah sedikit. Dengan sedikitnya jumlah sampel yang memiliki hubungan politik, maka sampel tersebut belum dapat mewakili keberadaan koneksi politik perusahaan di Indonesia.

Secara teori, koneksi yang dimiliki oleh CEO seharusnya memperbesar potensi konflik keagenan. Hal ini karena adanya kemungkinan CEO akan memanfaatkan relasi politiknya untuk mengejar kepentingan pribadi seperti memperkuat posisi kekuasaannya atau memperoleh perlindungan regulasi, yang pada akhirnya dapat merugikan kepentingan pemegang saham.

### **Pengaruh *CEO Turnover* terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai prob. lebih besar dari nilai signifikansi ( $0.2650 > 0.05$ ) dengan koefisien negatif sebesar  $-0.028125$ , dapat disimpulkan bahwa *CEO turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hasil ini dapat dikaitkan dengan teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Dalam hal ini, CEO sebagai *agent* seharusnya bertindak untuk kepentingan pemilik saham.

Pergantian CEO seringkali dianggap sebagai kesempatan untuk memperbaiki kebijakan perusahaan, termasuk praktik manajemen laba. Namun, temuan ini menemukan bahwa CEO turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laaba menunjukkan bahwa tidak selalu menghasilkan perubahan yang diharapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Bouaziz *et al.*, 2020) yang dilakukan di Perancis menemukan bahwa hubungan antara *CEO turnover* dan manajemen laba tidak signifikan. Hal ini menunjukkan

bahwa perubahan dalam kepemimpinan perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai prob. lebih besar dari nilai signifikansi ( $0.8092 > 0.05$ ) dengan koefisien negatif sebesar  $-0.379619$ , dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena *agent* dapat memanfaatkan efek kesejahteraan (*wealth effects*) sebagai pemegang saham. Dengan kata lain, pihak *agent* akan lebih ter dorong untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Lai & Tam, 2017) yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan di Tiongkok ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial di perusahaan tidak cukup besar atau tidak cukup efektif untuk mempengaruhi perilaku mereka dalam manajemen laba.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan dari temuan dan analisis yang diuraikan sebelumnya, maka didapatkan Kesimpulan bahwa *CEO Financial Expertise* berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Sedangkan *CEO nationality*, *CEO tenure*, *CEO gender*, *CEO politically connected*, *CEO turnover*, dan kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan implikasi teoritis dan praktis diantaranya seperti dapat menyokong pemahaman mengenai efek karakteristik CEO dan kepemilikan saham manajerial terhadap manajemen laba riil pada industri pertambangan yang terdata di BEI, membekali para pemangku kepentingan dan investor dengan informasi tambahan guna mempertimbangkan penarikan keputusan, dan menjadi kontribusi dan rujukan riset selanjutnya.

### **Keterbatasan**

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dihasilkan, penelitian dihadapkan dengan beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan penelitian. Pertama, keterbatasan dalam pengukuran hubungan politik bersifat subjektif dan manual, dalam artian peneliti memiliki perspektif yang berbeda dalam menilai apakah direksi dikatakan memiliki hubungan politik, sehingga penilaian tersebut dapat menghasilkan nilai yang bervariasi. Kedua, Penelitian ini hanya menggunakan tahun penelitian pada 2020-2023 sehingga hasil yang diperoleh belum dapat mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai *real earnings management*.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Mengingat keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dapat mengembangkan studi ini menjadi lebih baik melalui beberapa saran. Pertama, Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan beberapa indikator lain karakteristik CEO, seperti *CEO age*, *CEO experience*, *CEO narcissism*, *CEO reputation*, *CEO ownership* yang sekiranya dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik CEO terhadap aktivitas *real earnings management*. Kedua, Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi, sampel penelitian, serta periode pengamatan serta mempertimbangkan penggunaan sektor industri yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akter, A., Wan Yusoff, W. F., & Abdul-Hamid, M. A. (2024). The moderating role of board diversity on the relationship between ownership structure and real earnings management. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(2), 98–115. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0307>
- AL-Duais, S. D., Malek, M., Abdul Hamid, M. A., & Almasawa, A. M. (2022). Ownership structure and real earnings management: evidence from an emerging market. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(2), 380–404. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2021-0008>
- Alhmoor, M. A., Shaari, H., & Al-dhamari, R. (2020). CEO characteristics and real earnings management in Jordan. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 255–266. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p255>
- Ashraf, B. N., & Qian, N. (2021). The Impact of Board Internationalization on Real Earnings Management: Evidence From China. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211032640>
- Belot, F., & Serve, S. (2018). Earnings Quality in Private SMEs: Do CEO Demographics Matter? *Journal of Small Business Management*, 56(00), 323–344. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12375>
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Cohen, D.A., Dey, A. and Lys, T. Z. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *The Journal of Law and Economics*, XXVI(June), 327–349. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94032>
- Hashmi, M. A., Brahmana, R. K., & Lau, E. (2018). Political connections, family firms and earnings quality. *Management Research Review*, 41(4), 414–432. <https://doi.org/10.1108/MRR-05-2017-0136>
- Jiang, F., Zhu, B., & Huang, J. (2013). CEO's financial experience and earnings management. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(3), 134–145. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2013.03.005>
- Lai, L., & Tam, H. (2017). Corporate governance, ownership structure and managing earnings to meet critical thresholds among Chinese listed firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 48(3), 789–818. <https://doi.org/10.1007/s11156-016-0568-y>
- Musa, A., Abdul Latif, R., & Abdul Majid, J. (2023). CEO attributes, board independence, and real earnings management: Evidence from Nigeria. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2194464>
- Oradi, J., Asiaei, K., & Rezaee, Z. (2020). CEO financial background and internal control weaknesses. *Corporate Governance: An International Review*, 28(2), 119–140. <https://doi.org/10.1111/corg.12305>
- Oussii, A.A., Klibi, M. F. (2023). Do CEO duality and expertise affect earnings management behavior? The moderating effect of family ownership. *Journal of Family Business Management*, 13 (4), 1392–1409. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFBM-03-2023-0030>
- Piosik, A., & Genge, E. (2020). The influence of a company's ownership structure on upward real earnings management. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.3390/SU12010152>

- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sani, A. A., Abdul Latif, R., & Al-Dhamari, R. A. (2020). CEO discretion, political connection and real earnings management in Nigeria. *Management Research Review*, 43(8), 909–929. <https://doi.org/10.1108/MRR-12-2018-0460>
- Shauki, E. R., & Oktavini, E. (2022). Earnings Management and Annual Report Readability: The Moderating Effect of Female Directors. *International Journal of Financial Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs10030073>
- Xiong, J. (2016). Chairman Characteristics and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Firms. *Open Journal of Accounting*, 05(04), 82–94. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2016.54008>
- Zouari, Z., Lakhali, F., & Nekhili, M. (2012). Do CEO's Characteristics Affect Earnings Management? Evidence from France. *SSRN Electronic Journal*, August. <https://doi.org/10.2139/ssrn.208200>